

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. LANDASAN TEORI**

##### **1. PRESTASI BELAJAR**

###### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Definisi prestasi belajar menurut Djamarah (2012) adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Sedangkan prestasi belajar menurut Syah (2016) merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pembelajaran. Sehingga, prestasi belajar berarti tingkat keberhasilan yang telah diraih oleh seseorang setelah melakukan aktivitas belajar.

Usaha-usaha belajar yang telah dilakukan akan mendapat nilai tertentu sebagai sebuah ukuran keberhasilan belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Suryabrata (2014), prestasi belajar adalah nilai yang merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan hasil belajar selama masa tertentu. Sejalan dengan pendapat Khairani (2013), prestasi belajar merupakan hasil pencapaian seorang mahasiswa yang mencakup beberapa aspek yaitu tingkat keberhasilan, menciptakan, kecakapan, perubahan tingkah laku, kepuasan, dan

interaksi di lingkungannya yang ditunjukkan dengan nilai yang diberikan dosen setelah melalui kegiatan belajar selama periode tertentu.

Dalam hal ini prestasi belajar mahasiswa dinyatakan dalam bentuk angka yaitu indeks prestasi. Prestasi belajar mahasiswa diukur dengan nilai mata kuliah yang ditempuh selama satu semester. Kemudian nilai indeks prestasi pada setiap semester dikalkulasikan menjadi indeks prestasi kumulatif (IPK). Jika mahasiswa dapat mengumpulkan nilai yang tinggi atau lebih tinggi dari yang lain, berarti mahasiswa tersebut mempunyai prestasi belajar yang tinggi (Pratiwi, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran tingkat keberhasilan belajar setelah menjalani usaha-usaha belajar, biasanya dinyatakan dalam bentuk angka/huruf/symbol/kalimat yang menggambarkan hasil capaian seseorang selama periode waktu tertentu.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Terdapat banyak pendapat yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, salah satunya pendapat dari Suryabrata (2014). Menurutnya, secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibagi menjadi dua, yaitu:

##### **1. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Faktor ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

- a) Faktor Fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor fisiologis dibedakan menjadi dua, yaitu kondisi jasmani pada umumnya dan kondisi pancaindera. Kondisi jasmani akan melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan mendukung aktivitas belajar sehingga dapat menciptakan prestasi belajar yang maksimal. Lain halnya jika keadaan jasmani yang kurang segar, tentu akan mengganggu aktivitas belajar. Sedangkan kondisi pancaindera harus berfungsi dengan baik agar aktivitas belajar juga berlangsung baik. Panca indera dapat dimisalkan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh ke individu. Orang melakukan aktivitas belajar menggunakan pancainderanya. Dalam sistem pendidikan dewasa ini, di antara pancaindera yang memegang peran penting dalam belajar ialah mata dan telinga. Oleh karena itu penting bagi siswa untuk menjaga pancainderanya agar dapat berfungsi dengan baik.
- b) Faktor Psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar adalah intelegensi dan kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor eksternal terbagi dua, yaitu:

### a) Faktor Lingkungan Sosial.

Yang termasuk faktor lingkungan sosial yaitu lingkungan keluarga, lingkungan teman-teman di sekitarnya, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat.

### b) Faktor Lingkungan Nonsosial.

Yang termasuk faktor lingkungan nonsosial misalnya seperti lingkungan alamiah keadaan cuaca, suhu udara, faktor instrumental alat-alat yang digunakan untuk belajar, materi pelajaran, dan sebagainya.

## c. Penilaian Prestasi Belajar

Penilaian prestasi belajar bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan studi mahasiswa apakah telah mencapai tingkat penguasaan kompetensi yang diharapkan atau belum. Penilaian dilakukan melalui ujian atau pengumpulan informasi lainnya dan secara terus menerus, beberapa kali dalam satu periode akademik.

Standar penilaian prestasi akademik ditentukan oleh pimpinan PT terkait mengacu pada aturan dari Dikti. Di UMY, penilaian akhir mata kuliah dilakukan berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Nomor 2016/SK-UMY/IX/2017 tentang

standar nilai akhir mata kuliah pada program studi di lingkungan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Standar Penilaian Akhir Mata Kuliah**

| <b>GRADE</b> | <b>SKOR</b>       | <b>PREDIKAT</b> | <b>DESKRIPSI</b>  |
|--------------|-------------------|-----------------|---|
| A            | $A \geq 80$       | Istimewa        | Mencapai capaian pembelajaran dengan predikat istimewa    |
| AB           | $75 \leq AB < 80$ | Sangat Baik     | Mencapai capaian pembelajaran dengan predikat sangat baik |
| B            | $65 \leq B < 75$  | Baik            | Mencapai capaian pembelajaran dengan predikat baik        |
| BC           | $60 \leq BC < 65$ | Cukup Baik      | Mencapai capaian pembelajaran dengan predikat cukup baik  |
| C            | $50 \leq C < 60$  | Cukup           | Mencapai capaian pembelajaran dengan predikat cukup       |
| D            | $35 \leq D < 50$  | Kurang          | Mencapai capaian pembelajaran dengan predikat kurang      |
| E            | $E < 35$          | Gagal           | Gagal mencapai capaian pembelajaran                       |

Sumber: Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Nomor 2016/SK-UMY/IX/2017

Dari standar nilai tersebut yang kemudian dikalkulasi menjadi IPK yang merupakan rumusan akhir penilaian prestasi belajar di tingkat perguruan tinggi. Adapun penilaian prestasi belajar atau indeks prestasi kumulatif berdasarkan Buku Panduan Fakultas Ekonomi Tahun

Akademik 2014/2015 tentang Evaluasi Hasil Studi, Yudisium, dan Wisuda adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Predikat Indeks Prestasi Kumulatif**

| <b>Indeks Prestasi Kumulatif</b> | <b>Predikat</b>  |
|----------------------------------|------------------|
| > 3,51                           | Cumlaude         |
| 2,76 – 3,50                      | Sangat Memuaskan |
| 2,00 – 2,75                      | Memuaskan        |

Sumber: Buku Panduan Fakultas Ekonomi Tahun Akademik 2014/2015

## **2. PROKRASTINASI AKADEMIK**

### **a. Pengertian Prokrastinasi Akademik**

Prokrastinasi adalah kegiatan menunda-menunda suatu pekerjaan. Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin yaitu *pro* yang berarti maju atau bergerak maju dan *crastinus* artinya keputusan hari esok. Istilah prokrastinasi pertama kali dipopulerkan oleh Brown & Holtzman (1967) dalam Rizvi, dkk (1997) yang berarti suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Burka dan Yuen (1998) dalam Ghufron dan Risnawita (2016) menegaskan bahwa seseorang dapat dikatakan melakukan prokrastinasi apabila penundaan yang ia lakukan merupakan kebiasaan atau pola yang menetap yang selalu dilakukan ketika menghadapi suatu tugas. Ferrari, dkk (1995) dalam Ghufron dan Risnawita (2016) menyimpulkan bahwa definisi prokrastinasi dapat dipandang dari batasan-batasan tertentu, antara lain: 1) prokrastinasi dipandang hanya sebagai perilaku penundaan saja, setiap perilaku menunda pengerjaan atau

penyelesaian suatu tugas disebut dengan prokrastinasi; 2) prokrastinasi dipandang sebagai suatu pola perilaku atau kebiasaan individu yang mengarah pada *trait*, yang merupakan respon tetap individu ketika menghadapi suatu tugas, dan biasanya disertai dengan keyakinan-keyakinan yang irasional; 3) prokrastinasi dipandang sebagai sebuah *trait* kepribadian, prokrastinasi tidak hanya sebuah perilaku penundaan saja, akan tetapi merupakan *trait* yang melibatkan komponen-komponen perilaku maupun struktur mental lain yang saling terkait yang dapat diketahui langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, pengertian prokrastinasi akademik adalah suatu penundaan dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan yang berkaitan dengan akademik dengan melakukan aktivitas lain yang tidak perlu dalam pengerjaan tugas dan dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang.

#### **b. Karakteristik Prokrastinasi Akademik**

Ferrari, dkk (1995) dalam Ghufro dan Risnawita (2016) prokrastinasi dapat dilihat dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati dengan karakteristik tertentu, yaitu sebagai berikut:

1. Penundaan untuk memulai mengerjakan dan menyelesaikan tugas.

Seseorang yang melakukan penundaan mengetahui bahwa tugas harus segera diselesaikan. Namun, ia cenderung menunda-nunda untuk memulai mengerjakan ataupun menyelesaikan tugasnya hingga tuntas.

2. Keterlambatan mengerjakan tugas.

Seorang prokrastinator membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan suatu tugas dibandingkan waktu yang diperlukan pada umumnya. Ia menghabiskan waktunya untuk melakukan hal yang tidak penting dalam penyelesaian tugasnya, tanpa memperhitungkan waktu yang dimiliki sangat terbatas. Perilaku tersebut kadang yang menyebabkan ketidakberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas secara memadai.

3. Kesenjangan waktu antara rencana kerja dan kinerja aktual dalam mengerjakan tugas.

Orang yang melakukan prokrastinasi kesulitan untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Seseorang mungkin telah membuat perencanaan untuk memulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ia tentukan sendiri maupun ditentukan oleh orang lain. Akan tetapi, ketika waktunya tiba ia tidak melakukan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sehingga menyebabkan keterlambatan atau bahkan kegagalan dalam menyelesaikan tugas secara memadai.

4. Kecenderungan untuk melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan.

Seorang prokrastinator tidak segera mengerjakan tugasnya. Namun, dengan sadar justru melakukan aktivitas lain yang menurutnya lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas,



seperti membaca novel atau majalah, menonton film, mendengarkan musik, memainkan gadget dan sebagainya sehingga menyita waktu yang seharusnya untuk mengerjakan tugas.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik**

Prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ghufroon dan Risnawita (2016), faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

- 1) Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri seseorang sehingga mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis dari seseorang.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor tersebut adalah gaya pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan.

### **d. Jenis-jenis Tugas pada Prokrastinasi Akademik**

Prokrastinasi akademik menurut jenis tugasnya adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang ada kaitannya dengan tugas akademik (Ferrari, dkk, 1995) dalam Ghufroon dan Risnawita (2016).

Solomon dan Rothbum (1984) menyebutkan jenis-jenis tugas akademik yang sering menjadi obyek prokrastinasi akademik oleh pelajar, yaitu sebagai berikut:

1. Tugas mengarang, mencakup penundaan mengerjakan tugas-tugas menulis seperti menulis essay, menulis makalah, menulis laporan, dan tugas mengarang yang lain.
2. Tugas belajar ketika akan ujian, misalnya menunda belajar ketika akan menghadapi ulangan mingguan, ujian tengah semester, atau ujian akhir semester.
3. Tugas membaca, misalnya menunda untuk membaca buku pelajaran/kuliah, membaca referensi yang berkaitan dengan tugas akademik yang diwajibkan.
4. Tugas administratif, penundaan dalam hal administratif seperti menyalin catatan, mendaftarkan diri dalam presensi kehadiran, daftar peserta praktikum, dan sebagainya.
5. Menghadiri pertemuan, meliputi penundaan atau terlambat dalam menghadiri kuliah, praktikum, ujian, dan pertemuan lainnya.
6. Kinerja akademik, penundaan dalam memulai atau menyelesaikan tugas-tugas kuliah yang berhubungan dengan kinerja akademik.

### **3. *SOFT SKILLS***

#### **a. *Pengertian Soft Skills***

*Soft skills* merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, maupun dalam mengatur dirinya sendiri yang mampu memaksimalkan kinerja (Sailah, 2008). Pendapat lainnya mengatakan *soft skills* adalah keterampilan dan kecakapan yang dimiliki

seseorang, untuk diri sendiri, maupun dalam berhubungan dengan orang lain secara kelompok ataupun dalam bermasyarakat, serta hubungan kepada Tuhannya. *Soft skills* mencakup beberapa hal yaitu keterampilan emosional, keterampilan berkomunikasi dan berbahasa, mempunyai moral dan etika, sopan santun, serta keterampilan spiritual (Elfindri, 2010 dalam Yulianto, 2015). Sedangkan Peggy (2007, dalam Sailah, 2008) menyebutkan bahwa *soft skills* meliputi personal, sosial, komunikasi, dan perilaku manajemen diri yang mencakup kesadaran diri, kepercayaan, kesadaran, kemampuan adaptasi, berpikir kritis, kesadaran organisasi, sikap, inisiatif, empati, kepercayaan diri, integritas, pengendalian diri, kepemimpinan, pemecahan masalah, pengambilan resiko, dan manajemen waktu.

#### **b. Komponen *Soft Skills***

Menurut Conrad dan Leigh (1999, dalam Sobandi, 2009) menyebutkan bahwa *soft skills* mencakup kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan kognitif, kemampuan berkomunikasi, kualifikasi pribadi, serta kemampuan interpersonal dan bekerja sama.

Purwandari (2007, dalam Yulianto, 2015) mengatakan bahwa *soft skills* mempunyai beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut antara lain:

1. Etos kerja, yaitu dapat menjalankan instruksi yang diberikan atasan dengan baik.

2. Sopan dan santun, yaitu kebiasaan bersikap sopan santun terhadap orang lain, seperti kebiasaan mengucapkan “permisi”, “maaf”, dan “terima kasih”.
3. Kerjasama, yaitu kemampuan dalam bekerja sama dengan orang lain, berbagi tanggungjawab, saling percaya, dan saling membantu dalam pekerjaan.
4. Disiplin dan percaya diri, yaitu kemampuan dalam mengelola tugas dan pekerjaan, mengambil pelajaran dari pengalaman, serta mampu memperbaiki kesalahan untuk kinerja yang lebih baik.
5. Penyesuaian terhadap norma yang berlaku, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan dari cara berpakaian, nada berbicara, maupun pemilihan kata-kata yang sesuai dengan budaya kerja.
6. Kecakapan berbahasa, yaitu kemampuan dalam berbicara, membaca, dan menulis dengan standar yang ada.

Terdapat unsur-unsur *soft skills* antara lain adalah taat menjalankan ibadah, keterampilan berkomunikasi, tanggung jawab, jujur dan disiplin waktu, kerja keras, mampu bekerja secara tim, keterampilan berumah tangga, serta visioner (Elfindri, 2010 dalam Yulianto, 2015).

Widhiarso (2009) dalam Yulianto (2015) menerangkan bahwa kesuksesan dalam dunia kerja tidak terlepas dari *soft skills*, antara lain yaitu kecerdasan emosional, *lifestyle* yang sehat, dan berkomunikasi yang efektif. Untuk menentukan *soft skills* khusus yang perlu diterapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan, banyak penelitian dan para ahli yang telah

mengungkapkan pendapatnya. Salah satu diantaranya adalah Sailah (2008) dalam Yulianto (2015) yang menyebutkan bahwa *soft skills* mempunyai tujuh elemen, diantaranya adalah keunggulan akademik, kegigihan, rasa kepedulian, senang bekerjasama, berkomitmen, tanggung jawab, dan spiritualisme.

### **c. Pengukuran *Soft Skills***

Menurut Widhiarso (2009) dalam Yulianto (2015) pengukuran *soft skills* terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Self-report*, adalah serangkaian pertanyaan-pertanyaan atau deskripsi diri yang direspon oleh individu.
2. *Check-list*, merupakan alat ukur afektif atau sikap yang mencakup indikator-indikator, biasanya diisi oleh penilai.
3. Pengukuran performansi, merupakan pengukuran terhadap proses atau hasil kerja seseorang dalam menghadapi tugas yang diberikan.

## **4. ORGANISASI KEMAHASISWAAN**

### **a. Pengertian Organisasi Kemahasiswaan**

Organisasi merupakan alat bagi sekelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Seperti yang diungkapkan oleh Fathoni (2006) dalam Pratomo dan Hidayati (2015), organisasi adalah kerjasama beberapa orang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Trisnawati dan Saefullah (2010) dalam Zandrato dan Laia (2018) mengatakan bahwa organisasi merupakan sekelompok orang yang

melakukan kerjasama dalam struktur dan koordinasi tertentu dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Senada dengan Duha (2014) dalam Zandrato dan Laia (2018) yang mengungkapkan bahwa organisasi adalah kesatuan orang-orang yang memiliki kesamaan latar belakang, identitas, harapan, dan hal-hal lainnya untuk mencapai tujuan bersama-sama. Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa organisasi merupakan sarana sekelompok orang yang bekerjasama dalam struktur tertentu untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Organisasi bukanlah hal yang asing lagi bagi kalangan akademika seperti mahasiswa. Dalam perguruan tinggi ada banyak organisasi yang anggotanya tidak lain adalah para mahasiswa atau dikenal dengan organisasi kemahasiswaan. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 155 / U / 1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan menjelaskan bahwa organisasi kemahasiswaan adalah wahana dan sarana mahasiswa untuk pengembangan diri dalam rangka perluasan wawasan dan peningkatan ilmu pengetahuan, serta integritas kepribadian mahasiswa untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi. Definisi organisasi kemahasiswaan lainnya yaitu dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 77 Tentang Pendidikan Tinggi, organisasi kemahasiswaan merupakan organisasi intra perguruan tinggi yang memiliki fungsi: a) mewadahi kegiatan mahasiswa dalam mengembangkan bakat, minat, dan potensi mahasiswa; b) mengembangkan kreativitas, kepekaan, daya kritis, keberanian, kepemimpinan, serta rasa kebangsaan

; c) memenuhi kepentingan dan kesejahteraan mahasiswa; dan d) mengembangkan tanggung jawab sosial melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penyelenggaraan organisasi kemahasiswaan dalam suatu perguruan tinggi yaitu atas dasar prinsip dari, oleh, dan untuk mahasiswa itu sendiri (Sudarman, 2004) dalam Zentrato dan Laiam (2018).

#### **b. Manfaat Berorganisasi**

Seseorang yang mengikuti sebuah organisasi akan mendapat manfaat tersendiri. Seperti yang disebutkan oleh Sukirman (2004) dalam Yulianto (2015), manfaat mengikuti kegiatan organisasi adalah sebagai berikut:

1. Melatih kerjasama tim.
2. Belajar bersikap mandiri, disiplin, percaya diri, dan tanggung jawab.
3. Melatih kemampuan berorganisasi.
4. meningkatkan kemampuan berkomunikasi serta berbicara di muka umum.
5. Mengembangkan minat dan bakat.
6. Memperluas pengetahuan dan wawasan.
7. Memupuk rasa peduli dan peka kepada masyarakat umum serta lingkungan sekitar.
8. Meningkatkan sikap kritis, kreatif, inovatif, dan produktif.

#### **c. Organisasi Kemahasiswaan Intra Kampus UMY yang Memungkinkan Diikuti oleh Mahasiswa FEB UMY**

Di bawah ini adalah organisasi kemahasiswaan yang memungkinkan diikuti oleh mahasiswa FEB UMY, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Organisasi Kemahasiswaan Tingkat Universitas
  - a. Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (BEM UMY).
  - b. Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (DPM UMY).
  - c. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (IMM UMY).
  - d. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), antara lain sebagai berikut:  
UKM Aikido, UKM Bahasa Arab “Al Mujadid”, UKM Bahasa Inggris “Student English Activity”, UKM Bola Basket, UKM Bola Voli, UKM Bulu Tangkis, UKM Drum Corps, UKM Forum Pecinta Pena, UKM Fotografi “Release Photography Club”, UKM Hizbul Wathan, UKM Karate, UKM Kelompok Penelitian, UKM Kerohanian Islam “Jamaah Al Anhar”, UKM Koperasi, UKM LPTQ, UKM KINE Multimedia, UKM Musik, UKM Paduan Suara “Sunshine Voice”, UKM Pecinta Alam, UKM Pers & Penerbitan “Nuansa”, UKM Pramuka, UKM Resimen Mahasiswa, UKM Sepak Bola, UKM Taekwondo, UKM Tapak Suci, UKM Tari & Karawitan “Sentakya Mudya”, UKM Teater “Tangga”, UKM Tenis Lapangan, dan UKM Tenis Meja.



2. Organisasi Kemahasiswaan Tingkat Fakultas
  - a. Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (BEM FEB UMY).
  - b. Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (DPM FEB UMY).
  - c. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (IMM FEB UMY).
  - d. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), yaitu sebagai berikut: Himpunan Mahasiswa Manajemen (HIMAMA), Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HIMA), Himpunan Mahasiswa Ilmu Ekonomi (HIMIE).
  - e. Komunitas, seperti Group of Economic Students for Indonesia Development (GESFID), Youth Entrepreneur (YOUTHPRENEUR), Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM).

## B. PENELITIAN TERDAHULU

**Tabel 2.3**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Peneliti                                      | Judul Penelitian  | Hasil Penelitian   |
|----|---|---|--|
| 1  | Betie Febriana, Amriyatun**, Luky Winanti***, | Hubungan antara Keaktifan Organisasi dengan Prestasi Belajar (Indeks Prestasi) Mahasiswa Fakultas | Tidak ada hubungan antara keaktifan organisasi mahasiswa dengan indeks prestasi semester. Mahasiswa yang |

| No | Peneliti   | Judul Penelitian  | Hasil Penelitian  |
|----|--|---|---|
|    | Sandra<br>Amelia****<br><br>Beti<br>Febriana,<br>Amriyatun,<br>Lucky<br>Winanti,<br>Sandra<br>Amelia<br>(2013) | Ilmu Keperawatan<br>Universitas Indonesia   | tidak aktif berorganisasi<br>mempunyai peluang<br>lebih memiliki indeks<br>prestasi yang tinggi.  |
| 2  | Pinky<br>Wohing<br>Apiwie<br>(2013)  | Perbedaan Prestasi<br>Belajar antara<br>Mahasiswa Jurusan<br>Sejarah Fakultas Ilmu<br>Sosial Universitas<br>Negeri Semarang<br>Angkatan 2008 yang<br>Aktif dan Tidak Aktif<br>dalam Organisasi<br>Kemahasiswaan | Terdapat perbedaan IPK<br>mahasiswa yang aktif<br>dalam kegiatan<br>kemahasiswaan dengan<br>IPK mahasiswa yang<br>tidak aktif dalam<br>kegiatan kemahasiswaan.<br>Rata-rata IPK mahasiswa<br>yang aktif dalam<br>organisasi<br>kemahasiswaan lebih<br>tinggi daripada<br>mahasiswa yang tidak<br>aktif dalam organisasi<br>kemahasiswaan. |
| 3  | I Wayan<br>Oka<br>Meinarta,<br>Lulup<br>Endah<br>Tripalupi,<br>dan Kadek<br>Rai Suwena<br>(2014)               | Studi Komparatif<br>Prestasi Belajar<br>Mahasiswa yang Aktif<br>dan Tidak Aktif dalam<br>Organisasi<br>Kemahasiswaan FEB<br>UNDHIKSA  | Terdapat perbedaan yang<br>signifikan prestasi belajar<br>mahasiswa yang aktif<br>dan tidak aktif dalam<br>organisasi<br>kemahasiswaan.<br>Rata-rata nilai prestasi<br>belajar<br>mahasiswa yang aktif<br>dalam organisasi<br>kemahasiswaan lebih<br>tinggi daripada<br>mahasiswa yang tidak<br>aktif dalam organisasi<br>kemahasiswaan.  |

| No | Peneliti   | Judul Penelitian   | Hasil Penelitian  |
|----|--|--|---|
| 4  | Agam Anggoro (2016)  | Hubungan Keaktifan Berorganisasi dengan Prokrastinasi Akademik dan Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Tahun Ketiga Fakultas Kedokteran Universitas Lampung        | Ada perbedaan signifikan pada indeks prestasi kumulatif antara mahasiswa tahun ketiga yang aktif berorganisasi dengan yang tidak aktif berorganisasi. Mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki nilai rata-rata IPK yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi.                 |
| 5  | Wan Shurna Alaihi, Arneliwati, Misrawari (2014)                      | Perbandingan Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Keaktifan dalam Organisasi Kemahasiswaan   | Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik berdasarkan keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan cenderung mempunyai tingkat prokrastinasi akademik yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan. |
| 6  | Sariyatul Ilyana, Indah Sri Utami, dan Ristiningsih Mulyawati (2015) | Perbedaan Tingkat Prokrastinasi Akademik antara Mahasiswa yang Aktif dan Tidak Aktif dalam Organisasi Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta | Terdapat perbedaan prokrastinasi akademik antara mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan dan yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang lebih  |

| No | Peneliti                    | Judul Penelitian  | Hasil Penelitian   |
|----|-----------------------------|---|--|
|    |                             |   | tinggi dibanding dengan mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan.   |
| 7  | Agam Anggoro (2016)         | Hubungan Keaktifan Berorganisasi dengan Prokrastinasi Akademik dan Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Tahun Ketiga Fakultas Kedokteran Universitas Lampung | Tidak ada perbedaan bermakna pada prokrastinasi akademik antara mahasiswa tahun ketiga yang aktif berorganisasi dengan yang tidak aktif berorganisasi. |
| 8  | Amzar Yulianto (2015)       | Pengaruh Keaktifan Siswa Berorganisasi terhadap Peningkatan <i>Soft skills</i> dan Prestasi Belajar Siswa SMK Muhammadiyah Prambanan                        | Terdapat pengaruh positif dan signifikan keaktifan siswa berorganisasi terhadap peningkatan <i>soft skills</i>   |
| 9  | Farchan Bagus Arzaqi (2018) | Peran Guru dan Keaktifan Berorganisasi dalam Membentuk Kemampuan Softskill Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara Tahun Ajaran 2017/2018                  | Keaktifan berorganisasi berpengaruh signifikan dalam membentuk kemampuan <i>soft skill</i> .   |

Sumber: Febriana, dkk (2013); Apiwie (2013); Meinarta, dkk (2014); Anggoro (2016); Alaihimi, dkk (2014); Ilyana, dkk (2015); Anggoro (2016); Yulianto (2015); Arzaqi (2018)

## C. HIPOTESIS

### 1. Perbedaan Prestasi Belajar antara Mahasiswa yang Aktif dan Tidak Aktif dalam Organisasi Kemahasiswaan

Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan diperoleh seseorang setelah melakukan aktivitas belajar. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan dituntut harus bisa mengatur aktivitas perkuliahan dan organisasi dengan baik dikarenakan memang kegiatan di organisasi sangat menyita waktu. Jika tidak, maka dikhawatirkan kegiatan organisasi justru mengganggu kegiatan perkuliahan yang dapat menyebabkan prestasi belajar menurun. Febriana (2013) dalam penelitiannya mengatakan mahasiswa yang tidak aktif organisasi mempunyai peluang lebih memiliki indeks prestasi yang tinggi. Namun, pada penelitian lain justru menunjukkan hasil yang berbeda. Seperti hasil penelitian Apiwie (2013) dan Meinarta, dkk (2014), dan Agam Anggoro (2016), ketiganya menunjukkan bahwa rata-rata nilai prestasi belajar mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan lebih tinggi daripada rata-rata nilai prestasi belajar mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**Ho 1: Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi mahasiswa.**

**Ha 1: Terdapat perbedaan prestasi belajar mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi mahasiswa.**

**2. Perbedaan Prokrastinasi Akademik antara Mahasiswa yang Aktif dan Tidak Aktif dalam Organisasi Kemahasiswaan**

Prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda-nunda dalam mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas akademik. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan selain disibukkan dengan kegiatan kuliah, juga disibukkan dengan kegiatan organisasi yang sangat padat. Hal itu membuat mahasiswa yang aktif berorganisasi kemungkinan memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi. Berbeda dengan mahasiswa yang tidak aktif, pada semestinya mereka mempunyai waktu lenggang yang lebih banyak. Sehingga mereka tidak akan melakukan penundaan atau prokrastinasi dalam mengerjakan tugas maupun belajar. Namun, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Alaihimi, dkk (2014) dan Ilyana, dkk (2015), keduanya membuktikan bahwa antara mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan dan yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan memiliki perbedaan prokrastinasi akademik. Mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang aktif berorganisasi. Sedangkan, penelitian lain ditemukan bahwa tidak ada perbedaan bermakna pada prokrastinasi akademik antara mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan yang tidak aktif berorganisasi (Anggoro, 2016).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**Ho 2: Tidak terdapat prokrastinasi akademik mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi mahasiswa.**

**Ha 2: Terdapat perbedaan prokrastinasi akademik mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi mahasiswa.**

**3. Perbedaan *Soft Skills* antara Mahasiswa yang Aktif dan Tidak Aktif dalam Organisasi Kemahasiswaan**

Banyak sekali manfaat yang didapatkan jika aktif dalam organisasi. Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Yulianto (2015) dan Arzaqi (2018), dalam penelitiannya membuktikan bahwa keaktifan organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan *soft skills*. Namun, penelitian yang meneliti tentang perbedaan prokrastinasi akademik antara mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan masih sangat terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, adapun hipotesis penelitian yang adalah sebagai berikut:

**Ho 3: Tidak terdapat perbedaan *soft skills* mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi mahasiswa.**

**Ha 3: Terdapat perbedaan *soft skills* mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi mahasiswa.**